

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. LANDASAN TEORI

##### 1. Upaya Guru

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia ( KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Dalam penelitian ini, upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Upaya guru IPS dalam mengajar pelajaran IPS tentang prinsip-prinsip Islam sehingga dapat memberi pemahaman yang baik kepada siswa dan perubahan yang dinamis serta terarah.<sup>1</sup>

Seorang guru mempunyai peran penting dalam menentukan strategi belajar mengajar yang paling tepat dan baik karena pendidik lebih tahu keadaan dan kondisi siswa serta segala aspek yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Dalam memilih strategi pembelajaran perlu diperhatikan beberapa hal agar pemilihan strategi pembelajaran dapat optimal dan efektif diantaranya pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran dan pertimbangan dari sudut siswa.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dea Kiki Yestiani & Nabila Zahwa, *Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar*, (Jurnal Pendidikan Dasar Volume 4, Nomor 1, Maret 2020) hal. 1.

<sup>2</sup> Siti Maya Sari, Irwan Satria, Desy Eka Citra, *Strategi Guru Mata Pelajaran Ips dalam Menumbuhkan Sikap Sosial di Smp N 12 Kota Bengkulu*, (Jurnal Pendidikan tematik. Vol.1 No.1. 2022) Hal. 1.

Upaya guru mata pelajaran IPS sebagai pendidik dan pengajar berpengaruh terhadap sikap sosial siswa karena ketika pembelajaran di kelas, guru mata pelajaran IPS tidak hanya memberikan materi pada siswa saja, tetapi juga memberikan teladan pada siswanya dengan bersikap disiplin, mandiri serta berkepribadian baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa bahwa guru sebagai pendidik harus menjadi tokoh panutan bagi siswa dan lingkungannya, sedangkan guru sebagai pengajar harus membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Guru yang sering membiasakan hal-hal baik pada siswanya akan lebih cepat dalam membentuk sikap sosial siswa. Guru mengajarkan sikap sosial siswa tidak hanya sebatas untuk mencapai kompetensi dasar siswa saja, melainkan juga untuk menanamkan dalam diri siswa agar nantinya siswa dapat menerapkannya di lingkungan masyarakat, rumah dan sekolah. Siswa yang dalam dirinya sudah tertanam sikap sosial cenderung memiliki sifat jujur, pemaaf, suka menolong teman, sopan terhadap orang yang lebih tua, menghormati pendapat orang lain, dan juga menghargai guru. Maka dari itu, untuk menghindari melemahnya sikap sosial siswa karena arus perkembangan zaman, guru di sekolah harus terus mendidik dan menjadi contoh bagi siswa dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

Peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator, dsb. Yang akan dikemukakan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru menurut Uzer Usman adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya

karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya ialah agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif untuk belajar. Keduanya berjalan seiring, tidak ada yang mendahului antara mengajar dan belajar karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Keberhasilan/kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar. Mengajar berarti menyampaikan atau menularkan pengetahuan dan pandangan. William Burton mengemukakan bahwa mengajar diartikan upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Dalam hal ini peranan guru sangat penting dalam mengelola kelas agar terjadi PBM dapat berjalan dengan baik.

c. Guru sebagai Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian jelaslah bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan.

d. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

e. Guru sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan diadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan tadi orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Penilaian perlu dilakukan, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.

f. Guru sebagai Motivator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.<sup>3</sup>

## 2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>3</sup> Arianti, *Peran Guru Ips Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa*, (Jurnal Kependidikan: Vol. 12, No. 2, Desember 2018) Hal. 118-120.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, khlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. kemulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi dari (*pedagogos*) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Rutland mengemukakan bahwa karakter dari akar Bahasa latin berarti (dipahat). Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya ataupun puing-puing yang rusak. Karakter gabungan dari kebijakan dan nilai yang sbenarnya. Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat dari kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang diri yang lainnya, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Seseorang dapat diartikan berkarakter jika telah berhasil

---

<sup>4</sup> Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan, (Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, olume 2, Nomor 1, Juni 2022) Hal.2-3.

menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat sertadigunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter, menempatkannya sebagai tulang punggung dalam mendukung perwujudan cita-cita yang diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Ditargetkan, pendidikan karakter dapat menjadi sarana penyembuh bagi “degradasi moral” generasi muda, sekaligus menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Salah satu upaya menjalankan pendidikan karakter berada di institusi pendidikan atau sekolah.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter penting diterapkan dalam sekolah, sebab memiliki peran dan fungsi yang penting sebagai pusat pembudayaan dan pengembangan. Sekolah dapat menjadi sebuah ruang lingkup sasaran pembangunan karakter bangsa melalui; (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan, (c) pelaksanaan kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan satuan pendidikan (Pemerintah Republik Indonesia). Lebih jauh lagi, pendidikan karakter di tingkat sekolah merupakan langkah preventif, yang mempunyai daya tangkal kuat bagi masuknya nilai-nilai negatif pada perilaku generasi muda sejak dini. Sehingga memperkecil rusaknya nilai karakter bangsa. Dapat dipastikan pembangunan karakter bangsa tanpa dilakukan pada tingkat sekolah, tidak akan berjalan efektif.

Mengenai pengembangan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, salah satunya dalam mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah karena mampu memberikan model-model karakter yang konkrit melalui peristiwa sejarah, bografi pahlawan, dan semangat nasionalisme. Harus disadari bahwa mata pelajaran sejarah sesungguhnya

---

<sup>5</sup> Anisah Novita Tia Pratiwi, upayah guru ips dalam membentuk karakter bertanggung jawab siswa kelas VIII C. (Malang: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2017). Hal 17.

<sup>6</sup> Muhammad Ilham Gilang, *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah pada Sekolah Lingkungan Militer*, (Kearsipan Fakultas Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), Hal. 3-4.

tidak hanya menyajikan pengetahuan faktual semata, melainkan pula mampu membina peserta didik menjadi warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara. Pokok bahasan mata pelajaran sejarah disajikan meliputi nilai-nilai kebangsaan yang wajib melekat pada diri peserta didik. Potensi berkembangnya pendidikan karakter dalam mata pelajaran sejarah sangatlah efektif. Akan tetapi, sejauh ini proses belajar mengajar sejarah masih kurang mampu membangun watak peserta didik. Pembelajaran sejarah masih terkungkung dalam bentuk hafalan yang banyak menekankan pada “*chalk and talk*” yang sangat lemah mendorong keterlibatan murid secara aktif, sehingga pelajaran sejarah menjadi membosankan dan sulit dimengerti. Menurut Partington materi sejarah terlalu menampilkan tingkah laku orang dewasa yang notabene jauh dari jangkauan pengalaman siswa, yang artinya ialah berpusat pada guru. Padahal dalam pembelajaran mutakhir, proses belajar mengajar seharusnya berorientasi pada siswa sebagai subyek. Dalam mengoptimalkan mata pelajaran sejarah ketika pembelajaran, dapat dimulai dari peristiwa yang paling dekat dengan lingkungan peserta didik. Seperti yang diungkapkan Hasan bahwa mata pelajaran sejarah harus dilakukan sebuah seleksi, utamanya peristiwa dilakukan dari sini lingkungan terdekat untuk memberi kesadaran kepada peserta didik tentang bangsa, nilai-nilai yang diperjuangkan bangsa, semangat persatuan dengan berbagai tantangannya.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*)

---

<sup>7</sup> Muhammad Ilham Gilang, *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah pada Sekolah Lingkungan Militer*, (Kearsipan Fakultas Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), Hal. 4.

harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Karakter merupakan representasi identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral yang berlaku dan merefleksikan pikiran, perasaan dan sikap batinnya yang termanifestasi dalam kebiasaan berbicara, bersikap dan bertindak.<sup>8</sup>

Melalui pendidikan di Sekolah diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Jika menilik pada tujuan pendidikan nasional, maka manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Pada praktiknya, mata pelajaran muatan lokal dipandang merupakan pelajaran kelas nomor dua dan hanya dianggap sebagai pelengkap. Sekolah-sekolah menerapkannya sebatas formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang dituangkan dalam berbagai peraturan. Kondisi demikian mengindikasikan aplikasi pengajaran muatan lokal di sekolah masih mengambang. Persoalannya adalah bagaimana penerapan konsep pendidikan karakter yang sudah dimasukkan ke dalam kurikulum tersebut. Pendidikan perlu terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter.

- a. pendidik bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswinya, artinya pendidikan dilingkungan sekolah hendaknya mampu menjadi "*Uswah hasanah*" yang hidup bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai baik tersebut.

---

<sup>8</sup> Desy Eka Citra Dewi, Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Budaya Lokal, (Jurnal vol. 13 No. 2. 2014) Hal. 377-378.



- b. Pendidikan perlu memberikan pemahaman bahwa karakter siswatumbuh melalaui kerja sama dan berpasrtisipasi dalam mengambil keputusan.
- c. Pendidikan perlu melakukan refleksi atas maslah moral berupa pertanyaan-pertanyaan rutin untuk memastikan bahwa siswa-siswinya mengalami perkembangan karakter.
- d. Pendidikan perlu mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus-menerus tentang berbagai nilai baik dan yang buruk.<sup>9</sup>

Pendidikan karakater menurut Thomas Lickona dalam Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagiannya. Aristoteles berpendapat bahwaa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Dalam pembelajaran saat ini tidak hanya mementingkan aspek kognitif peserta didik karena saat ini sikap yang dimiliki peserta didik juga sangat penting, hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita yang dimana “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>10</sup>

### 3. Belajar

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh

---

<sup>9</sup> Anisah Novita Tia Pratiwi, *upaya guru ips dalam membentuk karakter bertanggung jawab siswa kelas VIII C*. (Malang: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2017). Hal. 15.

<sup>10</sup> Anisah Novita Tia Pratiwi, *upaya guru ips dalam membentuk karakter bertanggung jawab siswa kelas VIII C*. (Malang: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2017). Ha. 61.

seseorang. Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan, persepsi orang, kebiasaan, sikap, tujuan, dan kepribadian. Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono mengatakan belajar merupakan kegiatan yang kompleks, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif dilakukan oleh pelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru. Gagne melukiskan bahwa belajar dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Belajar merupakan interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif siswa dengan stimulus dari lingkungan.

b. Belajar kognitif menghasilkan suatu hasil belajar yang terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan sifat kognitif. Kelima hasil belajar tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1). Informasi Verbal, merupakan kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis, pemilikan informasi verbal memungkinkan individu berperan dalam kehidupan.
- 2). Keterampilan Intelektual, merupakan kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang, keterampilan intelek terdiri dari diskriminasi jamak, konsep konkret dan terdefinisi, dan prinsip.
- 3). Strategi Kognitif, merupakan kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, kemampuan diri meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4). Keterampilan Motorik, merupakan kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

- 5). Sikap, merupakan kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.

Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa dalam rangka pembelajaran guru dapat menyusun pembelajaran yang cocok dengan tahap dan fase belajar. Guru harus melihat kondisi internal belajar, kemudian keadaan internal dan proses kognitif peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yang terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan sifat kognitif. Kemudian akan terjadi interaksi dengan stimulus dari lingkungan.<sup>11</sup>

#### **4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

Perkembangan pendidikan sosial di Indonesia secara utama dapat dibagi dua bidang, yaitu pendidikan sosial untuk perguruan tinggi atau universitas dan pendidikan sosial untuk sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Somantri mengungkapkan bahwa Pembelajaran IPS untuk SD dan SMP diuraikan sebagai bentuk sederhana atau pengadaptasian dari cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, tentu juga dengan kegiatan dasar manusia yang secara ilmiah dan pedagogis psikologis diorganisasikan dan disajikan untuk tujuan pendidikan. Sedangkan pengertian dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk perguruan tinggi adalah pemilihan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diatur dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Dikemukakan juga perbedaan antara pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Perguruan Tinggi maupun pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tingkat sekolah dasar, yaitu dalam penyederhanaan kata dan pemilihan disiplin ilmu dan lain-lain. Pendapat ini berarti bahwa muatan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di perguruan tinggi dan sekolah dasar dan menengah

---

<sup>11</sup> Indah Yuni Kurniawati, *Peran Guru IPS dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Pada Peserta Didik di SMP N 02 Sukorejo dan SMP Muhammadiyah 04 Sukorejo Kabupaten Kendal*, Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2020) hal. 18-19.

konten nya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut ada di dalam istilah simplifikasi dan seleksi, walaupun sumber kajian materinya sama diambil dari disiplin ilmu-ilmu sosial.

Semakin berkembangnya zaman, pendidikan dasar di Indonesia mengalami tahap modernisasi. modernisasi tersebut mempengaruhi pendidikan dasar di Indonesia. Modernisasi ini dapat membentuk kemajuan dalam dunia pendidikan tetapi pula dapat mendatangkan kemunduran bagi siswa di tingkat sekolah dasar. Dampak positif dari modernisasi diantaranya seperti lahirnya kemudahan dan kebebasan dalam mengakses informasi dan pengetahuan dari seluruh belahan dunia. Modernisasi juga menekan peserta didik sekolah dasar untuk aktif, serta dapat berpikir secara kritis untuk menanggapi semua peristiwa yang mereka temui di kehidupannya. Dengan begitu, pengajar akan mengalami peningkatan kualitas, karena memperoleh bahan materi pelajaran yang tidak ada batasnya. Dengan dilakukannya pemanfaatan teknologi mutakhir yang tersedia di era modern seperti saat ini secara maksimal, tentu hal ini akan membuat kualitas pendidikan Indonesia. Terlebih lagi pada jenjang sekolah dasar, akan mengalami kemajuan dan pembaharuan metode-metode pembelajaran kearah yang semakin inovatif. Terlebih dari itu, modernisasi mempunyai peranan di dalam proses mendidik peserta didik di SD. Yang mana tujuannya adalah untuk mendapatkan hasil karya yang berinovasi melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi secara modern. Selain dari manfaat positif, modernisasi juga dapat menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif tersebut diantaranya seperti munculnya kebebasan dan kemudahan untuk mengakses informasi, yang mana nantinya kehidupan peserta didik sekolah dasar akan rawan mengalami dekadensi moral.<sup>12</sup>

Menurut Salam model pembelajaran adalah salah satu unsur yang ikut membangun jalinan interaksi dalam peristiwa belajar mengajar di

---

<sup>12</sup> Nabilah Nurfauziah, Randita Lestari, Tin Rustini, *Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia pada Tingkat Sekolah Dasar*, (Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 6, No. 1, 2022) Hal. 95.

dalam kelas. Tidak hanya itu, metode pembelajaran juga faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi kreativitas peserta didik dan pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi mengajar, paling tidak memiliki pemahaman dan penerapan berbagai model pembelajaran serta hubungannya dengan materi ajar, disamping kemampuan profesional lainnya yang menunjang. Meskipun di sadari bahwa dalam menentukan model pembelajaran yang di anggap paling tepat adalah sesuatu yang sulit, banyak model pembelajaran yang dapat digunakan, masing-masing punya keunggulan dan kelemahan, tergantung pada tujuan pembelajaran itu sendiri. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang tertuang dalam kurikulum SMP/MTs kelas sembilan. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.<sup>13</sup>

## 5. Keterampilan Sosial

Keterampilan hubungan sosial (*relationship skill*) merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan ini manusia tidak dapat menjalin interaksi yang mulus dengan orang lain, yang dapat berakibat kehidupannya kurang bahkan tidak harmonis. Keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu konteks sosial dengan cara yang spesifik sehingga dapat diterima atau dinilai menguntungkan bagi dirinya, mutu kehidupannya, dan orang lain. Keterampilan sosial mempunyai makna sebagai kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan baik perasaan positif maupun perasaan negatif dalam hubungannya dengan orang lain tanpa kehilangan penguatan sosial dan dalam berbagai ragam hubungan dengan orang lain yang mencakup respon verbal dan non verbal.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Syefrizal, *Upayah Peningkatan Hasil Belajar Ips Model Discovery Learning di kelas IX.G Mts N Kota Solok*, (Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol 2 No.2 Mei 2021) Hal 2.

<sup>14</sup> Rifauddin, Machsun. Keterampilan Sosial Pustakawan dalam Memberikan Pelayanan Bermutu di Perpustakaan. (Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan. Volume 5. No 1. 2017). Hal.104.

Beberapa definisi mengenai keterampilan sosial dapat ditarik tiga makna bahwa: (1) Keterampilan hubungan sosial merupakan ekspresi kemampuan seseorang dalam mengadakan hubungan dengan orang lain, (2) Keterampilan hubungan sosial diwujudkan untuk mencapai tujuan seseorang melalui orang lain, dan (3) keterampilan sosial menunjukkan kualitas kematangan seseorang. Makna pertama merupakan sarana untuk mewujudkan sifat manusia sebagai makhluk sosial, dan makna kedua merupakan sasaran yang akan dicapai berupa memperoleh adaptasi yang harmonis di masyarakat. Seseorang memiliki keterampilan sosial tinggi apabila dirinya memiliki keterampilan sosial dalam kesadaran situasional atau sosial, kecakapan ide, berkembangnya sikap empati atau kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain, dan terampil berinteraksi.

Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar berpengaruh dalam meningkatkan tanggung jawab sosial siswa karena guru mengajarkan pada siswa untuk mengakui kesalahan yang diperbuat, memberikan kepercayaan pada siswa untuk menjadi pemimpin ketika diskusi kelompok, segera melaksanakan tugas yang diberikan guru, serta membiasakan untuk segera mengembalikan barang yang dipinjamnya. Melalui cara-cara tersebut, guru akan lebih mudah dalam mengajarkan tanggung jawab sosial siswa daripada hanya dengan memberikan teori semata. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suparman yang bertujuan untuk mengetahui hubungan peranan guru terhadap sikap dan tanggung jawab sosial siswa di sekolah dasar. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan peranan guru sekolah dasar terhadap sikap tanggung jawab sosial siswa sekolah dasar se-Kecamatan Labuhan Ratu. Ia juga menyimpulkan apabila peranan guru di sekolah dasar baik maka sikap tanggung jawab sosial siswa juga akan baik,

sedangkan apabila peranan guru di sekolah masih kurang baik maka sikap tanggung jawab sosial siswa di sekolah akan kurang baik pula.<sup>15</sup>

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan. Keterampilan sosial dapat berupa keterampilan komunikasi, manajemen marah, solusi konflik, situasi berteman dan menjadi bersama dengan teman kerja (*coworker*). keterampilan sosial meliputi; keterampilan berkomunikasi dan bekerjasama. Kecakapan berkomunikasi meliputi kecakapan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Kecakapan berkomunikasi memiliki indikator antara lain: 1) kemampuan mendengar dengan empati; 2) kemampuan menyampaikan gagasan dengan empati; 3) kecakapan berkomunikasi dengan teknologi; 4) kemampuan meyakinkan orang lain; dan 5) keberanian mengemukakan pendapat. Kecakapan bekerjasama memiliki indikator antara lain: 1) ringan tangan dalam membantu orang lain; 2) menghargai pekerjaan orang lain; 3) mengambil tanggungjawab dari tugasnya. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama akan menjadikan seseorang mampu bekerja dalam kelompok dan akan menjadi teman kerja yang menyenangkan, karena akan mampu membangun semangat komunalitas yang harmonis.<sup>16</sup>

## **6. karakter Tanggung Jawab**

### **a. Pengertian Tanggung Jawab**

Dalam pengertian sikap tanggung jawab secara umum tidak terlepas dari suatu hal yang harus dilaksanakan dan implementasi dengan nilai-

---

<sup>15</sup> Edy Surahman, Muksiman, *Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP*, (Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 4, No 1, Maret 2017) hal. 12.

<sup>16</sup> Elvri Teresia Simbolon, *Pentingnya Keterampilan Sosial Dalam Pembelajaran*, (Jurnal Christian Humaniora, Vol.2, No.1, Mei 2018) Hal. 42.

nilai yang ada di dalamnya. Sedangkan pengertian secara khusus Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, yang seharusnya dilakukan oleh diri sendiri, keluarga, lingkungan, masyarakat, Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Menurut Kenny A, Sebagian dikutip oleh Munandar Soelamean, segala tindakan merupakan tanggung jawab dari kedudukan pikiran seseorang, artinya tanggung jawab adalah kesadaran yang terrefleksikan dalam berbagai tindakan. Dengan demikian manusia tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab baik sebagai makhluk individual, sosial, maupun makhluk bertuhan. Sehingga kemanapun dalam dimensi ruang dan waktu manusia tidak luput dari tuntutan untuk tanggung jawab atas keberadaanya.

Indikator dalam penilaian tanggung jawab yaitu: 1) menyerahkan tugas tepat waktu, 2) mengerjakan sesuai petunjuk, 3) mengerjakan tugas sesuai karya sendiri, 4) mengerjakan tugas rumah dengan baik, 5) bertanggung jawab atas setiap perbuatan, 6) melakukan piket sesuai jadwal yang ditetapkan. Pengembangan sikap tanggung jawab siswa dengan kompetensi dan kepiawaian guru dalam mengelolah kelas, membangun tim dalam pembelajaran di kelas menciptakan suasana pembelajaran bersama dan saling mendukung proses pembelajaran dikelas.

Tanggung jawab merupakan suatu kewajiban untuk menanggung segala sesuatu yang sudah diperbuat. Tanggung jawab berarti keberanian, kesiapan, dan ketangguhan hati untuk konsekuensi atas tindakan yang sudah dilakukan. Seseorang dikatakan bertanggung jawab jika dirinya sadar dalam mengambil keputusan, menjalani keputusan itu, dan menghadapi konsekuensi yang akan terjadi.



## **b. Macam-Macam Tanggung Jawab**

Tanggung jawab itu dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang di buat olehnya. Atas dasar tersebut, lalau dikenal beberapa jenis tanggung jawab, yaitu:

### 1) Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajiban sendiri dalam mengembangkan kepribadian manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah mengenai dirinya sendiri.

### 2) Tanggung Jawab Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Keluarga terdiri dari suami-istri, ayah-ibu, dan anak-anak, dan juga orang lain yang menjadi anggota keluarga. tiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga menyangkut kesejahteraan, keselamatan, pendidikan dan kehidupan.

### 3) Tanggung Jawab Terhadap Masyarakat

Pada hakekatnya manusia tidak luput tanpa bantuan dari orang lain, sesuai dengan kedudukannya manusia merupakan makhluk sosial. Sehingga dengan demikian manusia di sini merupakan anggota masyarakat yang mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat lain agar menjadi dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut.

### 1) Tanggung Jawab Bangsa/Negara

Suatu kenyataan, bahwa tiap manusia, tiap individu merupakan warga negara suatu negara. Dalam berpikir, bertindak, bertingkah laku manusia terkair oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang di buat oleh negara. Manusia tidak dapat berbuat semanya sendiri. Apa bila perbuatan manusia itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada negara.

## 2) Tanggung Jawab Terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab, melainkan untuk mengisi kehidupan manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap tuhan. Sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukuman-hukuman tuhan yang di tuangkan dalam kitab suci melalui berbagai macam agama. Pelanggaran dari hukum tersebut akan segera di peringatkan oleh tuhan dan jika dengan peringatan keras pun manusia manusia masi juga tidak menghiraukan maka tuhan akan melakukan kutukan. Sebab dengan mengabaikan perintah-perintah tuhan berarti meninggalkan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap tuhan sebagai penciptanya, bahkan untuk memenuhi tanggung jawabnya manusia perlu dengan berusaha dan mengabdikan kepadanya.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan tanggung jawab seseorang itu tergantung tinggi atau rendahnya kedudukan orang itu. Apakah orang itu merasa bertanggung jawab atau tidak, tergantung pada tinggi rendahnya dan buruknya orang itu. Artinya orang yang tidak berahlak maka dia merasa tidak mempunyai tanggung jawab yang berat.

### c. Ciri-ciri Karkter Tanggung Jawab

Orang yang melaksanakan kewajiban dengan kesadaran tinggi dan tidak menuntu hak saja dapat dapat dikatan sebagai warga yang baik. Orang yang memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap kejiwaanya akan sanggup mempertanggung jawabkan perbutanya.

#### 1) menanggung akibat perbuatanya

Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang tidak lari dari masala yang dilakukanya, ia akan menghadapi sangsi ataupun hukumanya. Sebaliknya, orang yang tidak bertanggung jawab akan lari dari resiko yang ada, ia akan melemparkanya kepada orang lain, atau melakukan fitnah pada orang lain.

2) Tidak menyalahkan orang lain

Apa bila melakukan kesalahan maka jangan melempar tangan. Hal itu tidak baik, karena kita berbuat melakukan kesalahan maka kita yang harus mempertanggung jawabkannya.

3) Menyadari kelemahan

Perbuatan yang salah harus kita sadari sebagai bentuk dari kelemahan atau kekurangan diri kita. Mengakui kesalahan atau kelemahan merupakan perbuatan yang baik untuk kebaaikan di kemudian hari.

4) Berusaha memperbaiki diri

Usaha untuk menciptakan keadaan yang lebih baik dari sebelumnya merupakan perbuatan yang baik. Orang yang bertanggung jawab akan berusaha untuk memperbaiki dan membenahi diri dari segala kekurangan dan kelemahannya.<sup>17</sup>

**d. faktor yang mempengaruhi karakter tanggung jawab**

Anis Matta menjelaskan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi karakter seseorang ada dua yakni : faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara *continue* mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan. Menurut Zubaedi Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Insting (naluri) Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejaklahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, seperti naluri

---

<sup>17</sup> Anisah Novia Pratiwi, Upayah Guru Ips Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Siswa Kelas VII C, (Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Malang Malik Ibrahim Malang,2017) Hal. 31-31.

makan, berjodoh, keibubapakan, berjuang, berTuhan, insting ingin tahu dan member tahu, insting takut, insting suka bergaul dan <sup>18</sup>insting meniru.

- b. Faktor adat/kebiasaan. Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, tidur, olahraga, dan sebagainya.
- c. Faktor keturunan. Keturunan sangat mempengaruhi karakter atau sikap seseorang secara langsung atau tidak langsung. Faktor keturunan tersebut terdiri atas warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, dan warisan khusus dari orang tua. Adapun sifat-sifat yang biasa diturunkan ada dua macam yakni sifat-sifat jasmaniah dan sifat-sifat rohaniyah.
- d. Faktor lingkungan. Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan manusia adalah yang mengelilinginya seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat.

#### **e. Faktor Pendukung dan Penghambat Tanggung Jawab**

##### a. Faktor Pendukung

##### 1) Peran aktif Kepala Sekolah

Kepala sekolah secara langsung mengawasi peran guru dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk karakter disiplin dan tanggung jawab, untuk mencapai tujuan yang lebih terarah. Kepala sekolah terlibat langsung dalam proses evaluasi bersama guru, serta turut serta dalam mensosialisasikan pentingnya disiplin dan tanggung jawab kepada peserta didik. Selama pelaksanaan upacara, kepala sekolah secara konsisten mengingatkan pentingnya disiplin dan tanggung jawab kepada peserta didik. Melalui proses evaluasi, kepala sekolah menganalisis keberhasilan

---

<sup>18</sup> Syifaunnas, pembentukan karakter tanggung jawab melalui kegiatan keagamaan shalat berjama'ah dan Istighosah di MTS darul Hakim Undaan Kudus tahun2019 (institut agama islam negeri Kudus fakultas tarbiyah 2019) hal 39.

pelaksanaan program, memantau kelancaran proses pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik, dan mengidentifikasi apakah tujuan telah tercapai atau belum. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, kepala sekolah memberikan arahan dan solusi yang tepat guna memastikan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik berjalan dengan baik.

#### 2) Peran aktif guru

Keterlibatan aktif guru dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik merupakan aspek yang sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Oleh karena itu, keterlibatan guru secara langsung dan aktif dalam proses pendidikan ini menjadi kunci keberhasilan peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Peran guru sangat vital dalam proses pembentukan karakter peserta didik, karena mereka berfungsi sebagai contoh teladan di sekolah, serta menjadi pembimbing langsung yang secara aktif berinteraksi dengan peserta didik.

#### 3) Peran aktif orang tua dan lingkungan keluarga

Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga sangat penting di lingkungan keluarga. Peran orang tua menjadi sangat krusial dalam hal ini. Jika pola hidup disiplin dan tanggung jawab diterapkan dan ditekankan dalam lingkungan keluarga, maka karakter tersebut akan tertanam secara kuat pada diri anak.

#### 4) Kesadaran peserta didik

Faktor pendukung yang sangat penting adalah kesadaran yang tumbuh dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Kesadaran ini menjadi kekuatan utama dalam menjalankan peran keluarga, guru,

dan kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik.<sup>19</sup>

b. Faktor penghambat

Dalam setiap kegiatan atau program, seringkali terdapat faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi kelancaran proses. Namun, dalam konteks penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab, setidaknya faktor-faktor penghambat ini masih dapat diatasi dengan baik. Beberapa faktor penghambat yang mungkin terjadi antara lain:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan faktor krusial dalam perkembangan seorang anak. Keluarga menjadi pusat utama pembentukan karakter, dan orang tua tidak dapat menyalahkan sekolah jika anak berperilaku buruk jika sebenarnya orang tua sendiri tidak pernah memantau dan mengajarkan pendidikan karakter secara langsung kepada anak. Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak. Jika di lingkungan keluarga tidak terbiasa menanamkan disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, akan sulit untuk menerapkan hal tersebut di lingkungan sekolah. Beberapa faktor seperti cara mendidik orang tua, kondisi rumah tangga, situasi ekonomi keluarga, perhatian dan pengertian orang tua, jarak antara rumah dan sekolah, seringkali menjadi faktor-faktor penghambat dalam pembentukan karakter anak.

2) Faktor lingkungan

Peserta didik tidak selalu berada di lingkungan sekolah. Banyak waktu dihabiskan oleh peserta didik di luar lingkungan sekolah. Namun, pengaruh lingkungan luar atau masyarakat seringkali kurang mendukung dalam perkembangan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Lingkungan

---

<sup>19</sup> Suhartini Sahibudding, Badruddin Kadda, Nur Syam, *analisis penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik kelas v di SD M uhamadiyah Jongojaya Kec Tamalate*, (jurnal Mirai Management vol 8, 2023) hal 330.

masyarakat seringkali memberikan hambatan signifikan terhadap proses pendidikan peserta didik, karena masih terdapat banyak contoh dari masyarakat yang kurang mendukung.<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung berkembangnya tanggung jawab yaitu peran aktif kepala sekolah, peran aktif guru, dukungan dari orang tua serta lingkungan keluarga, dan kesadaran peserta didik. Selain faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat yakni, faktor keluarga serta faktor lingkungan pergaulan peserta didik.

#### **f. Indikator Tanggung Jawab**

Menurut zuriyah indicator nilai tanggung jawab ada 3, yaitu:

1. Menyerahkan tugas tepat waktu
2. Mengerjakan sesuai petunjuk
3. Mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri

Fitri juga mengemukakan beberapa indikator nilai karakter tanggung jawab, yaitu:

1. Mengerjakan tugas rumah dengan baik
2. Bertanggung jawab atas setiap perbuatan
3. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang ditetapkan

#### **B. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian yang relevan yang dijadikan sebagai acuan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rita Indah Yuni Kurniawati pada penelitian 2020 mengenai “Peran Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Pada Peserta Didik di SMP N 02 Sukorejo dan SMP Muhammadiyah 04 Sukorejo Kabupaten Kendal”, Universitas Negeri Semarang dan diterbitkan pada 22 April 2020. Menjelaskan bahwa keterampilan sosial pada peserta didik, pelaksanaan pembelajaran

---

<sup>20</sup> Suhartini Sahibudding, Badruddin Kadda, Nur Syam, *analisis penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik kelas v di SD Muhammadiyah Jongojaya Kecamatan Tamalate*, (jurnal Mirai Management vol 8, 2023) hal 331.

merupakan cara pengembangan keterampilan sosial yang dilakukan guru untuk menangani kendala yang terjadi, dan evaluasi dari hasil kegiatan pembelajaran. Dengan cara guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik pada pelajaran IPS dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas mengenai keterampilan guru IPS. Adapun perbedaannya bahwa penelitian sebelumnya meneliti mengenai hubungan mengembangkan karakter sosial dalam berkomunikasi dan berinteraksi pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 04 Sukorejo dan SMP N 02 Sokorejo, sedangkan penelitian sekarang membahas mengenai kemampuan guru IPS dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa SMP N 25 Kota Bengkulu. Dengan menggali bagaimana peran guru IPS dalam mengembangkan karakter tanggung jawab pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan pengetahuan serta kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang lebih baik.

2. Anisah Novita Tia Pratiwi penelitian pada tahun 2017 mengenai “Upaya Guru Ips Dalam Mengembangkan Karakter Bertanggung Jawab Siswa Kelas VIII C”. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim di terbitkan pada 23 Agustus 2017. Menjelaskan pendidikan bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. pembentukan karakter seseorang berawal dari kebiasaan yang berulang-ulang, kemauan dari diri sendiri untuk melakukan hal positive atau negative. Dalam pembentukan karakter juga dipengaruhi bebrapa faktor seperti keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Persamaan penelitian, sama-sama membahas mengenai keterampilan karakter tanggung jawab siswa. Adapun perbedaannya bahwa penelitian sebelumnya hanya meneliti mengembangkan karakter tanggung jawab terkusu di kelas VIII c. sedangkan penelitian sekarang peneliti mengamati peran guru IPS



mengembangkan karakter tanggung jawab siswa pada peserta didik dengan menggunakan metode kualitatif.

3. Bella Hendriyati pada penelitian tahun 2021 mengenai “Upaya Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas III SDN 15/III Tanjung Pauh Mudik Danau Krinci Barat”. Universitas Jambi di terbitkan pada 31 Maret 2021. Menjelaskan implementasi pendidikan karakter tanggung jawab di SDN 15/III Tanjung Pauh dilakukan dengan mengintegrasikan karakter tanggung jawab dalam progam pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam progam pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah meliputi kegiatan kelas, sekolah dan luar sekolah. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai karakter tanggung jawab siswa. Adapun perbedaanya penelitian sebelumnya hanya meneliti mengembangkan karakter tanggung jawab di sekolah Sekolah Dasar kelas III. sedangkan penelitian sekarang peneliti mengamati peran guru IPS mengembangkan karakter tanggung jawab siswa pada peserta didik dengan menggunakan metode kualitatif.
4. Gesit Rahmadani Wahyuni Putri dalam penelitian tahun 2016 mengenai, “Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Ips di Kelas IV SD Gugus Gatotkaca Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang”. Universitas Negeri Semarang diterbitkan pada 9 Agustus 2016. Menjelaskan peran guru dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV SD Gugus Gatotkaca Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang sudah baik, tetapi kurang optimal karena masih ada hambatan. Guru hendaknya dalam proses pembelajaran IPS menggunakan metode yang lebih bervariasi, mengajak siswa belajar memanfaatkan lingkungan sekitar dan memberikan evaluasi setiap akhir pembelajaran. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas mengenai keterampilan guru IPS. sedangkan penelitian sekarang peneliti mengamati peran guru IPS mengembangkan karakter

tanggung jawab siswa pada peserta didik dengan menggunakan metode kualitatif.

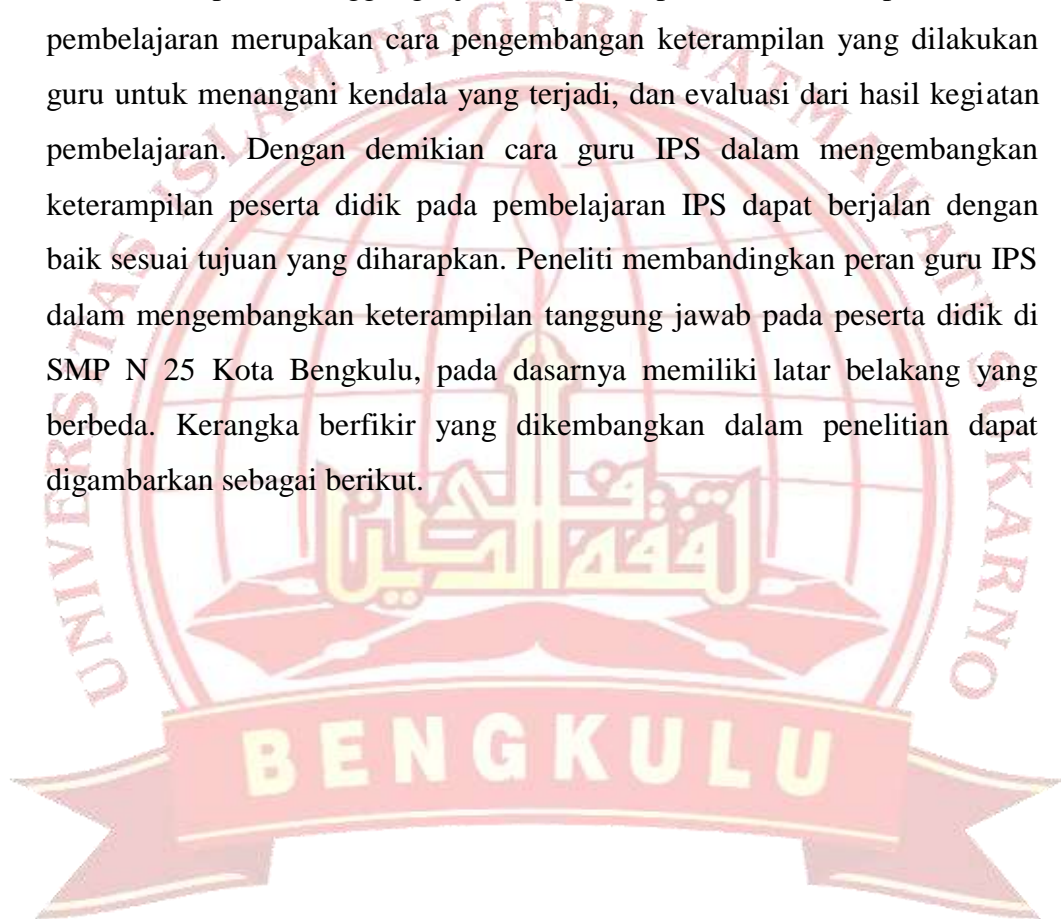
5. Hesti Lestari dalam penelitian tahun 2020 mengenai, “Peran Guru IPS Dalam Mengembangkan Karakter siswa SMP N 4 Bengkulu Selatan. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu diterbitkan 20 Agustus 2021. Menjelaskan peran guru IPS dalam meningkatkan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran adalah sebagai motivator, korektor dan pembimbing, inisiator, fasilitator, evaluator, demonstrator, organisator, dan informator. Sedangkan peran guru IPS dalam meningkatkan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab siswa di luar pembelajaran adalah sebagai pembimbing, evaluator, demonstrator, dan sebagai korektor. Kendala-kendala guru IPS dalam membentuk karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab adalah 1. guru tidak dapat selalu memantau perilaku peserta didik yang dikarenakan tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mengampu tugas lain, 2. Evaluasi yang tidak maksimal, 3 kondisi lingkungan yang tidak selalu mendukung untuk menerapkan pembentukan karakter yang maksimal. Persamaan peneliti terdahulu dan sekarang sama-sama membahas tentang upaya guru IPS dalam mengembangkan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu peneliti membahas upaya guru IPS dalam mengembangkan karakter sedangkan peneliti sekarang membahas tentang upaya guru isps dalam mngrmbangkan karakter tanggung jawab.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir pada judul “Upaya Guru IPS Dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu” adalah penelitian yang difokuskan pada peran guru dalam mengembangkan keterampilan tanggung jawab peserta didik. Guru IPS berperan sebagai pengarah dan fasilitator bahwasanya guru akan membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik, serta memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar dan menciptakan

kegiatan belajar menjadi menarik sesuai perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung secara efektif. Cara guru IPS dalam mengembangkan keterampilan tanggung jawab dan berinteraksi, guru melakukan tahap pembelajaran seperti: perencanaan untuk menentukan rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi: media dan model pembelajaran yang akan digunakan dalam mengembangkan.

Keterampilan tanggung jawab pada peserta didik, pelaksanaan pembelajaran merupakan cara pengembangan keterampilan yang dilakukan guru untuk menangani kendala yang terjadi, dan evaluasi dari hasil kegiatan pembelajaran. Dengan demikian cara guru IPS dalam mengembangkan keterampilan peserta didik pada pembelajaran IPS dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan. Peneliti membandingkan peran guru IPS dalam mengembangkan keterampilan tanggung jawab pada peserta didik di SMP N 25 Kota Bengkulu, pada dasarnya memiliki latar belakang yang berbeda. Kerangka berfikir yang dikembangkan dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



**Upaya Guru IPS Dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab  
Siswa di SMP N 25 Kota Bengkulu**

